

KRITERIA KETUNTASAN CAPAIAN BELAJAR PADA KURIKULUM SMA EL FITRA KOTA BANDUNG

Ucu Marlina¹, Rusman²

Program Studi Pengembangan Kurikulum, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ucumarlinaina@gmail.com

Kata kunci:

Kriteria, Ketuntasan
Capaian Belajar, Evaluasi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kriteria apa saja yang menunjukkan ketuntasan capaian belajar pada kurikulum di tingkat pendidikan menengah. Kriteria tersebut akan digunakan untuk mengetahui ketuntasan penguasaan kompetensi melalui tahapan proses evaluasi. Kebijakan Kurikulum Merdeka Episode Ke-22 tentang Transformasi Seleksi Masuk PTN, mendorong pembelajaran yang menyeluruh dan tuntas, serta multidisiplin keilmuan berdasarkan minat peserta didik tingkat pendidikan menengah. Melalui evaluasi pembelajaran, ketuntasan capaian belajar dalam penguasaan kompetensi dilihat berdasarkan kriteria pada domain afektif, kognitif, dan psikomotor. Oleh karena itu objek penelitian selain partisipan dari sekolah juga melibatkan 125 mahasiswa yang telah mempunyai pengalaman belajar di PTN. Berdasarkan kaji dokumen KTSP SMA El Fitra, maka kriteria ketuntasan capaian belajar yang harus dikuasai siswa kelas 12 sebagai persiapan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dapat disusun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi analistik dengan pengumpulan data melalui wawancara, survei dan kaji dokumen. Hasil penelitian berupa kriteria-kriteria dalam ketuntasan capaian belajar pada program pendidikan sekolah, implementasi, dan pencapaian hasil. Kriteria ketuntasan capaian belajar tersebut akan menjadi indikator atau instrumen yang dapat digunakan oleh Guru BK dalam pendampingan ketuntasan capaian belajar serta bimbingan karir.

ABSTRACT

This research is purposed to determine several criteria that indicate the completeness of learning outcomes in the curriculum at the secondary education level. These criteria will be used to determine the completeness of mastery of competencies through the stages of the evaluation process. The 22nd Episode Merdeka Curriculum Policy on Transformation of Selection for PTN encourages comprehensive learning, as well as multidisciplinary knowledge based on the interests of students at the secondary education level. The completeness of learning achievements in mastering competencies is known based on criteria in the affective, cognitive, and psychomotor domains. Therefore, the object of research involved 125 students who have had learning experiences at PTN. Based on the review of the KTSP document of El Fitra High School, the criteria for the completeness of learning outcomes that must be mastered by grade 12 students in preparation for higher education can be compiled. Analytical description with data collection through interviews, surveys, and document review are used as research methods. The results of the research are in the form of criteria in the completeness of learning outcomes in school education programs, implementation, and achievement of results. These criteria will be an indicator or instrument that can be used by counseling teachers (BK) in assisting learning achievement completeness and career guidance.

Keywords:

Criteria, Learning
Outcomes Completeness,
Evaluation

PENDAHULUAN

Rabu, 22 September 2022 Kemendikbudristek Bapak Nadiem Anwar Makarim melakukan terobosan dalam menyelaraskan antara proses pembelajaran pendidikan menengah dan kualitas input pendidikan tinggi melalui Merdeka Belajar Episode ke-22 yaitu Transformasi Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Tujuannya untuk mewujudkan visi Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila dengan salah satu transformasi pada kurikulum, Pedagogik, dan Asesmen. Akselerasi tersebut menyelaraskan capaian pembelajaran pendidikan menengah dengan skema seleksi PTN guna mendorong pembelajaran yang holistik, memberikan kesempatan yang lebih adil bagi siswa untuk memiliki kompetensi dan keterampilan adaptif terhadap perkembangan info dan teknologi (Rusman & berbasis Komputer, 2013a) serta tantangan dunia kerja dan masyarakat secara global pada kondisi lingkungan yang bergejolak/volatility, serba tidak tentu/unsertainly, rumit/complexity, dan tidak jelas/ambiguity (Ali, 2021). Lebih lanjut Nadiem menjelaskan prinsip transformasi yaitu mendorong pembelajaran menyeluruh, lebih fokus pada kemampuan penalaran, lebih inklusif mengakomodasi keragaman, lebih transparan, dan lebih terintegrasi pada program sarjana dan vokasi. Hal tersebut diharapkan dapat mengantarkan peserta didik sukses di masa depan. karenanya peserta didik harus mempunyai kompetensi yang holistik dan lintas disiplin dari ilmu dasar/utama dan dari ilmu yang menjadi pembeda/pendukung, misalnya jika ingin menjadi pengacara, maka ilmu dasar yang dimilikinya adalah ilmu hukum, dan ilmu pendukungnya adalah menguasai ilmu komunikasi. Jadi seharusnya proses seleksi masuk PTN mendorong pembelajaran yang menyeluruh dan tuntas (mastery), serta multidisiplin keilmuan pada tingkat pendidikan menengah.

Adanya transformasi yang dilakukan oleh Nadiem ini bukan tanpa sebab, dasar utamanya dikarenakan penurunan kualitas pembelajaran. Hal ini terlihat pada fokus menghafal (bukan penalaran), guru kejar tayang menuntaskan materi pada mata pelajaran tertentu yang diujikan pada soal seleksi (bukan pemahaman), guru menghabiskan banyak waktu belajar untuk melatih peserta didik mengerjakan soal seleksi dengan kesulitan tingkat tinggi, sehingga guru mengalami demotivasi dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas. Seberapa mampu dan kreatif guru dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang memperhatikan waktu yang di butuhkan, model pembelajaran yang sesuai dan berkesan, serta kurikulum mikro seperti apa yang menjadikan peserta didik dapat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Hal tersebut setidaknya yang menjadi dasar dalam ketuntasan capaian belajar di jenjang pendidikan menengah (Hattarina et al., 2022).

Ketuntasan capaian belajar merupakan kurikulum sistemik (McNeil, 2006). Sistemik merupakan ciri suatu program, yaitu memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan ketergantungan secara kompleks untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan (Johar & Hanum, 2016). Perubahan yang dinamis dan perkembangan pada program/kurikulum menuntut adanya penelitian dan evaluasi. Evaluasi untuk mengetahui keefektifan (Wahyudin & Suwarta, 2020) dan efisiensi pelaksanaan suatu program (Ulla, 2019). Efektif dan efisien dalam menyampaikan bahan ajar, sehingga dipandang dapat menuntaskan capaian penguasaan dengan sistem penilaian yaitu mengukur, menilai, memotivasi, proses mendapatkan perhatian peserta didik, membimbing, dan feedback (Pohan, 2020).

Ketuntasan belajar pada kelas 12 sangat identik dengan program pengembangan karir yang tepat dan sesuai dengan kepribadian, kemampuan, minat dan bakatnya (Ardi et al., 2019). Dalam penelitiannya menyebutkan 30% mahasiswa yang merasa tidak sejalan dengan jurusan yang ada.

Hal ini dikarenakan pemahaman tentang karir di sekolah menengah kurang lengkap, informasi tentang jurusan kurang lengkap, peran guru Bimbingan dan Konseling yang masih belum optimal dalam membimbing arah karir siswa terhadap pengaruh teman sebaya. Pengembangan karir tergantung pada kematangan karir. Penelitian widyastuti (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Locus of Control (LoC) dengan kematangan karir. Kematangan karir berkaitan erat dengan faktor internal meliputi inteligensi, bakat, minat, kepribadian, harga diri, dan nilai (Widyastuti & Widyowati, 2015).

Karir merupakan masalah penting yang mencakup perkembangan dari proses pengambilan keputusan yang berlangsung seumur hidup (Ratnaningsih et al., 2016). Pada fase ke dua yaitu fase eksplorasi/exploration (usia 16 – 24 tahun) ditandai dengan mempelajari informasi karir dan pengembangan keterampilan diri. Pada fase awal yaitu fase pengembangan/growth (usia < 24 tahun) adalah proses pengembangan potensi, sikap, minat, dan kebutuhan (Ratnaningsih et al., 2016). Pemilihan jurusan atau bidang kerja yang sesuai dengan minat, bakat, dan atau kurikulum akan semakin terasa sulit bagi generasi berikutnya dalam menentukan karir karena perubahan yang cepat dan tidak stabil (Damayanti & Widyowati, 2018). Hal tersebut menyumbang angka pengangguran di Indonesia yang terlihat dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan SMA menunjukkan angka 9,86% (2020), 9,09% (2021), dan menurun pada tahun 2022 sebesar 8,57% (BPS tahun 2023). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan menentukan kriteria apa saja yang diperlukan untuk menuntaskan capaian belajar di tingkat pendidikan menengah. Penentuan kriteria ini berdasarkan pada pengembangan taksonomi Bloom yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor yang mendukung pada program pengembangan karir. Penentuan kriteria ini juga memperhatikan pada kebijakan-kebijakan yang sesuai arahan Kemendikbudristek Indonesia.

METODE

Penelitian ini pada jalur formal di jenjang sekolah menengah yang dikhususkan pada domain afektif, kognitif, dan psikomotor lingkup tingkat kota. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik ketuntasan capaian belajar pada program Bimbingan Konseling kelas 12 dan mengklasifikasikannya, maka pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai (Ulfatin & Triwiyanto, 2021). Pendekatan kualitatif dapat dikategorikan dalam penelitian deskriptif karena tempat penelitiannya lebih banyak di lapangan (Ali, 2019). Kriteria tersebut akan menjadi instrumen atau indikator dalam penentuan ketuntasan capaian belajar. Sumber yang digunakan untuk menentukan kriteria yaitu dari kebijakan, peraturan, juklak, juknis, pedoman pelaksanaan, konsep/teori pendapat pakar dari buku/jurnal yang dipublikasikan, hasil expert judgement juga konsensus (Sukmawa, 2018). Pengumpulan data dalam menentukan kriteria ketuntasan capaian belajar yaitu dengan tehnik kaji dokumen, wawancara dan survei. Kaji dokumentasi pada dokumen 1 KTSP SMA El Fitra dan wawancara ditujukan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut. Sebagai penguat dalam menentukan kriteria tersebut, melibatkan mahasiswa dari beberapa kampus yang ada di Indonesia secara random melalui teknik survei. Terdapat 125 mahasiswa yang terbagi dalam kelompok saintek sebanyak 70 mahasiswa, dan kelompok soshum sebanyak 55 mahasiswa yang tersebar pada PTN di Pulau Jawa, Bali, Mataram, dan Sumatera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat dan *stakeholder* berharap banyak agar penyelenggaraan pendidikan di Indonesia berkualitas, baik kondisi sarana, guru dan tenaga kependidikan, maupun hasil belajar peserta didik sesuai bahkan melebihi harapan mereka. Guru berperan sangat penting dalam mencapai standar kompetensi lulusan sebagai penanda utama kualitas. Guru dalam menjalankan profesinya harus berupaya agar peserta didiknya hasil belajar yang berkualitas. Upaya tersebut harus direncanakan dengan baik, diantaranya dengan melakukan perancangan kurikulum mata pelajaran atau kurikulum mikro (Astawa, 2021). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Rusman & berbasis Komputer, 2013b). Adapun implementasi rencana kurikulum mikro merupakan rencana belajar untuk mencapai kompetensi tertentu, misalnya pelatihan. Selain itu, merupakan rencana belajar yang bersifat strategik yang didalamnya tercermin visi dan misi dari guru dalam memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kompetensi (Sulfemi, 2019).

Lebih lanjut Ali menyampaikan bahwa pada era terjadinya perubahan yang sangat cepat, setiap individu harus memiliki kemampuan hasil belajar yang terkait HOS, HOTS, dan keterampilan abad 21. Oleh karenanya, maka guru harus mempunyai kompetensi guru profesional salah satunya adalah kompetensi pedagogik dalam penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar serta bagaimana menggunakan informasinya untuk menentukan ketuntasan belajar, merancang program remedial dan pengayaan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ketuntasan capaian belajar bukan hanya saja dilihat pada hasil akhirnya saja yaitu hanya pada hasil nilai secara kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dari serangkaian alat evaluasi berupa tes objektif dan uraian. Terdapat komponen lainnya yang mempengaruhi ketuntasan capaian belajar. Bloom (Block, 1972) menjelaskan bahwa pembelajaran/intruksional harus dapat mendefinisikan dari penguasaan (*mastery*) pada suatu mata pelajaran, serta menemukan metode, strategi dan bahan materi untuk membantu agar dapat dicapai oleh sebagian besar siswa mencapai ketuntasan. Terdapat 5 strategi penguasaan ketuntasan yang bisa digunakan, yaitu : 1) *Aptitude for particular kinds of learning*, 2) *Quality of instruction*, 3) *Ability to understand instruction*, 4) *Perseverance*, dan 5) *Time allowed for learning*.

Ketuntasan capaian belajar harus memperhatikan aspek-aspek berikut ini (Hattarina et al., 2022) Tingkat ketuntasan, diukur dari kinerja siswa dalam setiap unit materi dimana siswa minimal mencapai 75% (KKM), 2) Perencanaan mengajar, sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar dan sebagai pedoman bagi siswa dalam belajar, 3) Pandangan terhadap kemampuan siswa yang bervariasi, 4) Bentuk pembelajaran melalui pendekatan klasikal, kelompok, dan individu, 5) Cara pembelajaran melalui mendengarkan, membaca, dan diskusi, 6) Orientasi pembelajaran pada kinerja siswa sebagai individu, 7) Peranan guru sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individu, 8) Fokus kegiatan pembelajaran pada tiap individu siswa, 9) Penetapan mengenai rencana pembelajaran ditentukan oleh siswa dengan arahan guru, 10) Instrumen penilaian menggunakan berbagai jenis bentuk tagihan yang

berkelanjutan, dan 11) Cara membantu siswa dengan menggunakan sistem tutor dalam diskusi dan tutorial secara individu.

Peran guru sangat menentukan dalam pencapaian ketuntasan belajar peserta didik. Seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, yang tercantum dalam RPP minimal memberikan informasi tujuan kompetensi apa yang akan dicapai, bahan ajar, strategi, metode, dan teknik evaluasi. Kedua, guru harus mampu melaksanakan pembelajaran itu sendiri dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa. Ketiga. Kemampuan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran untuk menemukan kesulitan belajar siswa agar dapat melakukan bimbingan sesuai kesulitan tersebut. Keempat, kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran yang seluas-luasnya, sehingga peserta didik pun akan mencapai penguasaan yang tinggi (Hattarina et al., 2022).

Penguasaan (*mastery*) merupakan salah satu model yang berbasis kompetensi (Mehdipour–Rabori et al., 2021), dan dalam pendidikan merupakan pendekatan berbasis kompetensi yang dianggap baik, andal, dan efektif (Miller et al., 2020). Lebih lanjut Miller menjelaskan bahwa penguasaan suatu unit dapat berlanjut ke unit selanjutnya setelah unit sebelumnya tercapai. Ketika implementasinya melibatkan kerja berulang dari kognitif dan keterampilan psikomotor serta umpan balik (*feedback*) yang dipersonalisasi dan informatif. Seberapa efisien bisa diketahui dengan mengetahui ketuntasan capaian belajar peserta didik dalam penguasaan pengetahuan. Indikator yang menunjukkan efisiensi, parameternya bisa di dapatkan dari berbagai macam pembelajaran seperti komputasi atau simulasi yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik (Zhang & Maclellan, 2021). Parameter yang menunjukkan efisiensi dari implementasi suatu program merupakan kajian evaluasi program dan evaluasi pembelajaran sebagai bentuk pengembangan dan usaha dalam perbaikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Bimbingan Konseling yang disesuaikan dan dikonfirmasi terhadap Dokumen 1 KTSP SMA El Fitra melalui kaji dokumen, didapatkan penjelasan sebagai berikut mengenai ketuntasan capaian belajar kelas 12 SMA El Fitra pada program Bimbingan Konseling.

Pertama, pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Nasional Tahun 2013 sesuai amanat UU No. 22 Tahun 2003 yang diubah menjadi UU No. 32 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) bahwa kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) serta pedoman pada panduan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP SMA El Fitra menitikberatkan pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (apektif), dan keterampilan (psikomotor) yang di munculkan dalam Kompetensi Inti (KI) sebagai acuan dalam proses pembelajaran. KTSP disusun dengan mengacu pada mekanisme Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yaitu SKL, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

Kedua, prinsip pengembangan KTSP SMA El Fitra menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, Berakhlak mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, Berkarakter, Berbudi pekerti luhur, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab

terhadap lingkungan. Tujuan tersebut sejalan dengan visi dan misi sekolah tersebut. Untuk memperkuat, maka prinsip keterampilan abad 21 harus di miliki yang diistilahkan 4C yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*. Selain itu, adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga mengimplementasikan *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) dalam melatih kompetensi berpikir kritis, logis, reflektif, dan metakognitif agar peserta didik dalam bersaing dalam dunia global.

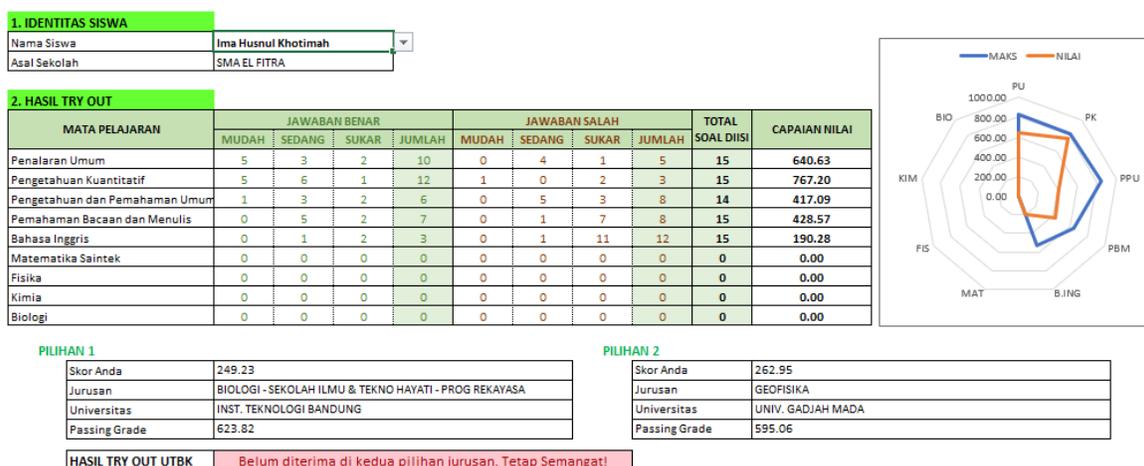
Ketiga, Standar Isi yang merupakan muatan sekolah hasil musyawarah para *stakeholder* mendekati kesesuaian dengan pedoman penyusunan KTSP yang menjadi acuan dalam penyusunan Silabus, RPP, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), Kriteria Kelulusan, dan kegiatan Ekstrakurikuler. Isi kurikulum dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. KI adalah kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif. KI menggambarkan kategori kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. KD dikembangkan berdasarkan prinsip akumulatif, saling memperkuat/*reinforced*, dan memperkaya/*enriched* antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan. KI 1 dan KI 2 ranah sikap, KI 3 ranah pengetahuan, dan KI 4 ranah keterampilan. Pada KI 1 dan KI 2 dikembangkan melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pada KI 3 dikembangkan melalui mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Pada KI 4 dikembangkan melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk 1 mata pelajaran, yang terdiri dari uraian KD dan KI. Pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Strategi pembelajaran yang utama adalah *Contextual Teaching Learning* (CTL), sedangkan tambahannya adalah *Research Based Learning* (RBL), *Inquiry Learning*, dan *Project Based Learning* (PBL). Dalam rangka untuk memperkuat karakter, maka terdapat program unggulan seperti Projek Sains, El Fitra Competition, Edukasi Qurban, Pemutaran Film Sains, Tahfidz Qur'an, Study Tour, *Science Super Camp*, *Guest Teacher*, *Market Day*, *Class Competition*, *Career Day*, dan Konsultasi Edukasi (Bimbingan Konseling).

Keempat, Standar Penilaian disusun mengacu pada mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang meliputi penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun, ujian sekolah berstandar Nasional. Jenis penilaian pada ranah sikap menggunakan teknik utamanya melalui observasi dari guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru bimbingan konseling selama 1 semester, serta teknik pendukung adalah penilaian diri atau penilaian teman sebaya. Penilaian pengetahuan didapatkan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian ranah keterampilan didapatkan melalui praktek, produk, proyek, dan portofolio. Estimasi KKM ditentukan diawal tahun pelajaran berdasarkan pada nilai siswa baru dan nilai siswa lama, kemudian berdasarkan karakteristik/kompleksitas mata pelajaran, kondisi satuan pendidikan/ daya dukung, dan intake peserta didik. Urutan penyusunan KKM di mulai dari KKM indikator, Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, mata pelajaran, kelas, dan sekolah. Predikat nilai ditentukan dalam angka dan non angka. Ranah sikap dikatakan tuntas jika minimal predikatnya "Baik", sedangkan ranah pengetahuan dan keterampilan jika minimal predikatnya

Kriteria Ketuntasan Capaian Belajar Pada Kurikulum Sma El Fitra Kota Bandung

“Cukup”. Siswa yang dinyatakan belum tuntas akan menajalani remedial, dan siswa yang sudah tuntas bisa diberikan pengayaan dan akselerasi. Kriteria kelulusan bagi kelas 12 ditentukan dari 40% nilai ujian sekolah dan 60% dari nilai rata-rata raport. Akan tetapi dilapangan ulangan harian belum berjalan secara maksimal baik setiap mata pelajaran dan juga dalam ujian tengah semester belum diberlakukan konsep ketuntasan capaian belajar siswa.

Kelima, Program Bimbingan Konseling (BK) difokuskan pada kecakapan hidup dan karir yang meliputi fleksibilitas adaptasi, kemandirian, kecakapan lintas budaya, produktivitas, kepemimpinan dan tanggung jawab. Layanan BK mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar, dan karir. Pengembangan karir pada kelas 12 fokus utamanya dalam memahami dan menilai suatu informasi, diharapkan peserta didik dapat memilih pilihan yang tepat dalam menentukan karir ke jenjang berikutnya. Melalui kegiatan “*Try Out*” pada materi-materi yang bersifat seleksi di lakukan secara berkala, kontinue dan berkelanjutan sehingga mempunyai gambaran berdasarkan data riil dalam menentukan karir berikutnya apakah minat dan peluang masuk jurusan yang paling tepat untuk dirinya. Rentang waktu program pengembangan karir di mulai pada kelas X semester 2, agar peserta didik diujungnya mampu mengambil keputusan dengan yakin tanpa ada keraguan. Melalui pengembangan format penilaian tertentu yang digunakan untuk menganalisis peminatan jurusan berdasarkan tingkat ketuntasan capaian belajar diharapkan peserta didik tidak mengenal salah dalam menentukan keputusan karir berikutnya. Pada form penilaian tersebut didapatkan informasi item soal yang di jawab benar dan item mana yang dijawab salah, distribusi sebaran jawaban benar dan salah dari seluruh peserta yang mengikuti ujian, kategori tingkat kesulitan item soal, capaian nilai total yang dibandingkan dengan *passing grade* jurusan dan kampus, sehingga peserta didik mengetahui posisinya sudah sampai di mana, mengetahui seberapa besar usaha yang harus dilakukan untuk mencapainya. Berikut merupakan sebagian tampilan raport dari hasil penilaian hasil belajar serta bimbingan karir.



Gambar 1. Raport Nilai Try Out dan Bimbingan Konseling

Penguat informasi lainnya dalam menentukan kriteria ketuntasan capaian belajaran adalah berdasarkan survei kepada mahasiswa yang tersebar di seluruh kampus di Indonesia. Tujuan survei

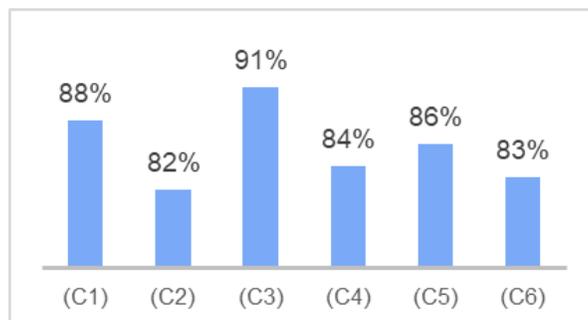
ini adalah untuk mengetahui aplikasi dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor di lingkungan kampus. Guru BK dan peserta didik akan mendapatkan gambaran yang utuh berdasarkan informasi tersebut, sehingga memperkuat menentukan karir berikutnya berdasarkan tingkat ketuntasan capaian belajar dirinya sendiri selama di sekolah. Pertama, analisis pada ranah pengetahuan/kognitif berdasarkan revisi Taksonomi Bloom yaitu terdapat pada dimensi proses: Mengingat/ *Remembering* (C1), Memahami/ *Understanding* (C2), Mengaplikasikan/ *Applying* (C3), Menganalisis/ *Analyze* (C4), Evaluasi/ *Evaluate* (C5), dan Mencipta/ *Create* (C6) (Ruwaida, 2019). Pada setiap dimensi tersebut masing-masing menunjukkan kata kerja operasional.

Tabel 1. Dimensi Proses Kognitif Mahasiswa

Dimensi Proses Kognitif	Soshum (n = 55)		Saintek (n = 70)		Rerata
	angka	Persen	Angka	Persen	
<i>Remembering</i> (C 1)					88%
Mengenali (<i>Recognizing</i>)	52	95%	63	90%	
Mengingat (<i>Recalling</i>)	49	89%	55	79%	
<i>Understanding</i> (C 2)					82%
Menafsirkan (<i>Interpreting</i>)	43	78%	52	74%	
Memberi contoh (<i>Exemplifying</i>)	49	89%	66	94%	
Meringkas (<i>Summarizing</i>)	48	87%	53	76%	
Menarik inferensi (<i>Inferring</i>)	43	78%	49	70%	
Membandingkan (<i>Comparing</i>)	46	84%	53	76%	
Menjelaskan (<i>Explaining</i>)	51	93%	61	87%	
<i>Applying</i> (C 3)					91%
Menjalankan (<i>Executing</i>)	50	91%	62	89%	
Mengimplementasikan (<i>Implementing</i>)	53	96%	60	86%	
<i>Analyze</i> (C 4)					84%
Menguraikan (<i>Differentiating</i>)	46	84%	65	93%	
Mengorganisir (<i>Organizing</i>)	47	85%	56	80%	
Menemukan makna tersirat (<i>Attributing</i>)	48	87%	51	73%	
<i>Evaluate</i> (C 5)					86%
Memeriksa (<i>Checking</i>)	48	87%	62	89%	
Mengkritik (<i>Critiquing</i>)	47	85%	58	83%	
<i>Create</i> (C 6)					83%
Merumuskan (<i>Generating</i>)	46	84%	61	87%	
Merencanakan (<i>Planning</i>)	52	95%	62	89%	
Memproduksi (<i>Producing</i>)	39	71%	48	69%	

Berdasarkan tabel 1 didapatkan informasi bahwa dimensi proses kognitif yang sering didapatkan mahasiswa dalam pembelajaran dari yang paling sering diberikan sampai pada yang tidak terlalu sering adalah *Applying* (C3) sebesar 91%, *Remembering* (C1) sebesar 88%, *Evaluate*

(C5) sebesar 86%, *Analyze* (C4) sebesar 84%, *Create* (C6) sebesar 83%, dan terakhir adalah *Understanding* (C2).



Grafik. 1. Urutan Frekuensi Dimensi Proses Kognitif

Pada grafik. 1. menunjukkan urutan frekuensi dimensi proses kognitif digunakan terlihat hampir merata pada setiap dimensinya. Untuk analisis lebih mendalam bisa dengan memperhatikan gradasi/turunannya pada hasil nilai persen setiap aspek kognitif pada C1 sampai dengan C6. Kedua, analisis pada ranah afektif dan psikomotor berdasarkan pada 5 pertanyaan yang berkaitan dengan dimensi proses afektif dan psikomotor mahasiswa yang diolah dari konsep Oliva dalam evaluasi 3 domain yaitu *Psychomotor, Cognitive, and Affective*. Kategori *Psychomotor* yaitu 1) *Perception*, 2) *Set*, 3) *Guided Response*, 4) *Mechanism*, 5) *Complex Over Response*, 6) *Adaption*, dan 7) *Origination* (Wahyudin & Suwirta, 2020). Sedangkan pada domain psikomotor, yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagiannya mulai dari gerakan yang sederhana sampai pada gerakan yang kompleks (Rusman & berbasis Komputer, 2013b). Gradasi tersebut di sajikan dalam item pertanyaan pada tabel.

Tabel 2. Dimensi Proses Psikomotor

Item Pertanyaan	Domain	Rangkuman Jawaban
<i>Skill</i> yang harus dimiliki agar dapat memahami konsep bahasan	Psikomotor: <i>Muscular or motorik skill, Neuromuscular coordination</i>	Metode: Memahami, Menghapal, Berpikir kritis, Mendengar, Membaca, Menyimak, Mencari Strategi: Fokus, Memahami materi dahulu sebelum dibahas, Berani berpendapat, Mencatat, Mencari sumber belajar lainnya, Aktif, Memahami konsep secara menyeluruh, Kemampuan komunikasi yang baik, Manajemen waktu yang baik, Berargumentasi yang tepat.
<i>Skill</i> yang harus dimiliki agar dapat melakukan	Psikomotor: <i>Manipulations of materials or objects,</i>	Metode: Membaca dan memahami setiap tahapannya, Mengembangkan konsep dengan kritis, inovatif, dan kreatif, Memahami konsep <i>inquiry</i> .

praktikum dengan benar	<i>Neuromus coordination</i>	<p>Strategi: Menguasai teori/konsep terlebih dahulu, Pahami setiap tahapan, Mengulang kembali tahapan praktikum di lain waktu, Mempersiapkan alat dan bahan lebih awal.</p> <p>Prinsip: Mengerjakan laporan hasil praktikum dengan segera, Membuat laporan berdasarkan fakta.</p>
------------------------	------------------------------	---

Kategori untuk *affective* yaitu 1) *Receiving*, 2) *Responding*, 3) *Valuing*, 4) *Organization*, dan 5) *Characterization by value or value complex*. Gradasi dimensi proses pada ranah sikap/ afektif bisa dilihat berdasarkan karakter pernyataan menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Sedangkan pada ranah keterampilan/ psikomotor gradasi dimensinya berdasarkan karakter pernyataan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Rusman & berbasis Komputer, 2013b). Arifin (2019) menjelaskan domain afektif terdiri dari 4 jenjang kemampuan yaitu: 1) kemauan menerima/*receiving*, 2) kemauan menanggapi/ menjawab/*responding*, 3) menilai/*valuing*, dan 4) organisasi/*organization*. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka disusun 4 item pertanyaan yang mewakili indikator dari ranah psikomotor. Selain berdasarkan indikator tersebut, maka item pertanyaan dikaitkan dengan kondisi kebutuhan informasi di lapangan, sehingga guru BK mempunyai gambaran yang utuh.

Tabel 3. Dimensi Proses Afektif

Item Pertanyaan	Domain	Rangkuman Jawaban
Strategi yang digunakan dalam mengerjakan tugas-tugas dari mata kuliah	Afektif: Responding	Mencari referensi dr buku atau jurnal, review konsep/materi, membuat rangkuman konsep, mengerjakan dengan segera, berdiskusi dan kerja kelompok, manajemen waktu yang efektif.
Alasan yang membuat tetap awareness pada perselisihan yang mungkin terjadi dengan teman	Afektif: Receiving	Rasa nyaman, adanya keragaman karakter, menantang, melatih diri, saling memahami, berkasih sayang, adanya rasa toleransi, memahami lingkungan, saling pengertian, saling memberikan edukasi.
Motivasi untuk semangat belajar ketika proses pembelajaran berlangsung	Afektif: Organization	Mendapatkan ilmu yang bermanfaat, untuk diaplikasikan, melatih berpikir kritis, pembelajaran yang mengasikkan, memberikan edukasi pada kehidupan riil, memberikan gambaran dan prospek kedepannya, menggunakan metode, strategi, bahan ajar, sumber belajar dan tempat belajar yang beragam.
Nilai positif yang diinginkan dari lingkungan kampus	Afektif: Valuing	Dapat mengaplikasikan ilmu, berkontribusi pada kemajuan di berbagai bidang profesi, membentuk karakter dan rasa kompetitif, memahami arti toleransi, memiliki attitude yang baik, jejaring sosial, wawasan yang luas.

Ketiga, sebagai bahan dalam memberikan pandangan dan pertimbangan kepada peserta didiknya bagi seorang guru BK ketika memberikan layanan bimbingan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ardi et al., 2019) bahwa perencanaan karir dan pengambilan keputusan mahasiswa di perguruan tinggi, mahasiswa belum dapat menentukan arah pilihan karir secara tepat dan sesuai dengan kepribadian, kemampuan, minat dan bakatnya. Setidaknya 30% mahasiswa yang merasa tidak sejalan dengan jurusan yang ada. Hal ini dikarenakan pemahaman tentang karir di sekolah menengah kurang lengkap, informasi tentang jurusan kurang lengkap, peran guru Bimbingan dan Konseling yang masih belum optimal dalam membimbing arah karir siswa terhadap pengaruh teman sebaya.

Tabel 4. Analisis Bimbingan Karir

Item Pertanyaan	Kriteria	Persen
Temen yang merasa telah salah memilih jurusan	Terdapat teman yang salah jurusan	75%
Perilaku positif dan atau negatif apa yang terlihat pada teman yang salah jurusan?	Negatif: Malas dan Lalai dalam tugas, Jarang masuk kelas, Tidak semangat, Mengeluh, Pindah jurusan, atau berhenti kuliah	35%
	Positif: bersyukur, menjalani, beradaptasi, mengejar ketinggalan, tantangan, selektif pada hal yang positif dalam berteman, bertahan hingga lulus	28%
	Positif, dan Negatif: rata-rata dapat menyelesaikan kuliahnya, walaupun banyak tergantung pada lingkungan sekitar untuk mempertahankan semangatnya	37%
Saran untuk Guru Bimbingan Konseling agar siswa kelas 12 tidak mengalami salah memilih jurusan	Gali Minat dan Bakat dari Siswa	37%
	Gali Minat dan berikan motivasi pada Siswa	5%
	Gali Minat dan potensi dari Siswa	10%
	Berikan Motivasi kepada Siswa	13%
	Perkenalkan Berbagai Jurusan dan Peluang Karir	14%
	Gali Potensi dari Siswa	16%
Saran untuk Siswa kelas 12 agar tidak mengalami salah memilih jurusan	Menggali Minat Diri sendiri	26%
	Menggali Minat dan Mencari Motivasi Diri sendiri	2%
	Menggali Minat dan Potensi Diri sendiri	11%
	Mencari Motivasi bagi Diri sendiri	18%
	Mengenal Berbagai Jurusan dan Peluang Karir	12%
	Menggali Potensi Diri sendiri	30%

Kriteria-kriteria ketuntasan capaian belajar yang dikembangkan kembali ke arah yang lebih mendetail dalam bentuk cetak-biru/ *blueprint* instrumen (Adlini, 2021). Instrumen-instrumen tersebut dapat menjadi alat ukur yang baku dalam evaluasi program atau evaluasi pembelajaran setelah di ujitcoba, di revisi, kemudian di susun kembali berdasarkan revisi sampai membentuk instrumen yang stabil. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka menilai semua kegiatan yang ada pada proses pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk mengetahui

hasil dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Evaluasi dalam penerapan kurikulum di lingkungan sekolah sangat penting dilakukan karena berguna untuk mengetahui perkembangan lingkungan sekolah dengan adanya penerapan kurikulum saat ini (Khotimah et al., 2020).

KESIMPULAN

Evaluasi pada program dapat menghasilkan suatu kriteria yang menunjukkan ketuntasan capaian belajar pada kurikulum di tingkat pendidikan menengah untuk mengetahui kompetensi apa yang dapat dijadikan indikator. Pembelajaran yang menyeluruh dan tuntas, serta multidisiplin keilmuan berdasarkan minat peserta didik tingkat pendidikan menengah dapat diketahui melalui evaluasi pembelajaran. Ketuntasan capaian belajar dalam penguasaan kompetensi dilihat berdasarkan kriteria pada domain afektif, kognitif, dan psikomotor. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru BK, dengan mengkonfirmasi terhadap dokumen 1 KTSP SMA El Fitra, diperkuat dengan kajian teori dari para ahli, serta dari penyebaran survei kepada mahasiswa tentang capaian ketuntasan belajar peserta didik, maka Peneliti dapat memberikan rekomendasi kriteria apa saja mengenai ketuntasan capaian belajar berdasarkan pada evaluasi sebagian program (evaluasi formatif) yaitu pada nilai ketuntasan belajar pada kelas 12, serta evaluasi secara keseluruhan (evaluasi sumatif) yaitu pada sistem dan kurikulum yang berjalan di SMA El Fitra

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N. (2021). *Diktat Media Pembelajaran Biologi*.
- Ali, M. (2019). *Research Methods in Sustainability Education*. Bandung: UPI Press.
- Ardi, Z., Febriani, R. D., Ifdil, I., & Afdal, A. (2019). Android “KarirKu” Software Development for Exploration of Career Trends based on Personality Types. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(1), 012123.
- Astawa, I. B. M. (2021). *Belajar dan Pembelajaran-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Block, J. H. (1972). Student learning and the setting of mastery performance standards. *Educational Horizons*, 50(4), 183–191.
- Damayanti, D., & Widyowati, A. (2018). Peningkatan Career Decison Making Self Efficacy (CDMSE) Melalui Pelatihan Perencanaan Karir pada Siswa SMK. *Humanitas*, 15(1), 35.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 181–192.
- Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Deepublish.
- Khotimah, Y. K., Priyono, R. S., & Mustiningsih, M. (2020). Pentingnya Melakukan Evaluasi Dalam Penerapan Kurikulum Di Lingkungan Sekolah. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Mehdipour–Rabori, R., Bagherian, B., & Nematollahi, M. (2021). Simulation-based mastery improves nursing skills in BSc nursing students: a quasi-experimental study. *BMC Nursing*, 20, 1–7.
- Miller, D. T., Zaidi, H. Q., Sista, P., Dhake, S. S., Pirotte, M. J., Fant, A. L., & Salzman, D. H. (2020). Creation and implementation of a mastery learning curriculum for emergency department thoracotomy. *Western Journal of Emergency Medicine*, 21(5), 1258.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung.

- Ratnaningsih, I. Z., Kustanti, E. R., Prasetyo, A. R., & Fauziah, N. (2016). Kematangan karier siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan. *Humanitas*, 13(2), 112.
- Rusman, B., & berbasis Komputer, P. (2013a). Mengembangkan Profesionalisme Abad 21. *Bandung: Alfabeta*.
- Rusman, B., & berbasis Komputer, P. (2013b). Mengembangkan Profesionalisme Abad 21. *Bandung: Alfabeta*.
- Ruwaida, H. (2019). Proses kognitif dalam taksonomi bloom revisi: analisis kemampuan mencipta (c6) pada pembelajaran fikih di mi miftahul anwar desa banua lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51–76.
- Sukmawa, O. (2018). *Pengembangan Instrumen Asesmen Kinerja (Performance Assessment) Praktikum Pada Mata Pelajaran Fisika Di Sma*.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen kurikulum di sekolah*.
- Ulfatin, N., & Triwiyanto, T. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan Dan Pendidikan. *Jakarta: Erlangga*.
- Ulla, H. (2019). Evaluasi Kurikulum Program Keahlian Teknik Komputer Dan Jaringan SMKN 2 Watampone Di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan Hasbullah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 761–783.
- Wahyudin, D., & Suwirta, A. (2020). Politics of curriculum in the educational system in Indonesia. *TAWARIKH*, 11(2), 143–158.
- Widyastuti, N., & Widyowati, A. (2015). Hubungan antara locus of control internal dengan kematangan karir pada siswa SMK N 1 Bantul. *Humanitas (Monterey. N. L)*, 12(2), 82–89.
- Zhang, Q., & Maclellan, C. J. (2021). Going Online: A Simulated Student Approach for Evaluating Knowledge Tracing in the Context of Mastery Learning. *International Educational Data Mining Society*.



This Work is Licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License